



JLabMed

Journal Homepage: <http://jurnal.unimus.ac.id/index.php/JLabMed>

e-ISSN: 2549-9939

HUBUNGAN ANTARA *PERSONAL HYGIENE* DENGAN KEJADIAN PEDIKULOSIS DI PONDOK PESANTREN AL YAQIN REMBANG

Ayu Rahmawati Sulistyaningtyas¹, Tulus Ariyadi², Fathimatuz Zahro³

^{1,2}Dosen Pembimbing Program Studi DIV Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang,

³ Program Studi DIV Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang

Info Artikel

Diterima 16 Agustus 2020
Direvisi 30 Agustus 2020
Disetujui 20 September 2020
Tersedia Online 30 September 2020

Keywords: *Personal Hygiene*,
Pedikulosis

Abstrak

Pedikulosis merupakan infeksi kulit yang sering diderita oleh anak-anak dan terjadi di kulit atau rambut kepala. Kejadian penyakit ini sering terjadi tetapi masih belum adanya pencegahan terutama di Negara yang berkembang. Penyakit ini disebabkan oleh beberapa faktor, salah satunya adalah *personal hygiene*. *Personal hygiene* merupakan salah satu kebersihan dan kesehatan dari seseorang yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya wabah penyakit, baik secara fisik maupun psikologis. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan analisis cross-sectional. Tujuan dari penelitian untuk mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang. Sampel penelitian sebanyak 50 responden. Pengujian dilakukan menggunakan analisis uji univariat dan bivariat. Hasil univariat diperoleh bahwa banyak *personal hygiene* yang buruk sebanyak 36 orang (72%) sedangkan kejadian Pedikulosis yang positif diketahui sebanyak 33 orang (66%). Hasil uji bivariat menggunakan uji *chi-square* diperoleh nilai *p-value* sebesar $0,000 < 0,05$ maka kesimpulan bahwa adanya hubungan *personal hygiene* dengan kejadian Pedikulosis di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang.

Pendahuluan

Penyakit pedikulosis sering diderita anak-anak khususnya yang berada di lingkungan hidup yang padat seperti asrama, pondok pesantren dan panti asuhan. Pedikulosis tergolong penyakit yang terabaikan (*neglected disease*) (Maryanti dkk, 2018). *Pediculosis capitis* dapat

menyrang siapa saja tanpa melihat jenis kelamin dan umur (Doroodgar et al, 2104).

Personal hygiene merupakan salah satu kebersihan dan kesehatan dari seseorang yang memiliki tujuan untuk mencegah timbulnya wabah penyakit, baik secara fisik maupun psikologis (Tarwoto dan Wartonah, 2006). Penyakit ini juga menyebabkan gatal dan iritasi di sekitar kulit kepala yang

*Corresponding Author

Titis Paramitasari

E-mail : titis.paramitasari@gmail.com

Program Studi DIV Analis Kesehatan Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Semarang. Semarang Indonesia 50273

disebabkan oleh tuma yang menghisap darah dikulit kepala tersebut, sehingga merasa gatal yang disebabkan oleh saliva dan fessinya. Pediculosis capitis yang terjadi pada siswa sekolah dapat menyebabkan anemia yang dampaknya menjadi lesu, mengantuk dikelas sehingga mempengaruhi belajar, selain itu juga dapat menyebabkan infeksi yang mengalami gangguan saat tidur di malam hari karena rasa gatal yang sering muncul. Penyakit pediculosis capitis telah membawa suatu stigma sosial karena masyarakat telah lama menjadi suatu penyakit ini sebagai penyakit yang dihubungkan dengan kemiskinan atau status sosial dan ekonomi yang masih rendah, serta lingkungan yang tidak bersih atau kumuh (Yustisia, 2013). Penyakit pedikulosis sering diderita anak-anak khususnya yang berada di lingkungan hidup yang padat seperti asrama, pondok pesantren dan panti asuhan. Pedikulosis tergolong penyakit yang terabaikan (neglected disease) (Maryanti dkk, 2018). Kejadian pedikulosis dengan angka tersebut masih di bawah angka yang sesungguhnya karena banyak dari penderita yang mengobati sendiri dan tidak melapor ke petugas kesehatan. Oleh karena itu, adanya pediculosis capitis yang banyak menjadi endemic diseluruh dunia baik di Negara maju maupun berkembang di Negara beriklim tropis maupun iklim sedang.

Pondok pesantren merupakan salah satu tempat yang memiliki kepadatan penghuni yang tinggi, kesadaran hidup bersih yang rendah dan tingkat pengetahuan personal hygiene yang rendah. Santri yang memiliki tingkat pengetahuan personal hygiene yang kurang baik mendukung berkembangnya penyakit infeksi parasit misalnya skabiasis dan pediculosis.

Beberapa penelitian yang sudah dilakukan di Jakarta Timur menunjukkan bahwa Pediculus humanus var. capitis menginfeksi 100% santri putrid yang tinggal di asrama Pesantren X (Akhmad dan Menaldi 2012). Berdasarkan dari uraian di atas, perlu adanya perhatian terhadap personal hygiene, lingkungan disekitar

pondok pesantren, kepadatan hunian serta pengetahuan tentang personal hygiene seperti cara membersihkan kamar tidur terutama bantal dan kasur harus sering dijemur), membersihkan baranf-barang pribadi seperti sisir rambut dan kerudung agar penyakit pediculosis capitis dapat dicegah dan diatas mulai dari diri sendiri.

Oleh karena itu, penulis ingin meneliti peneliti tentang Hubungan Antara Personal Hygiene dengan Kejadian Pedikulosis belum pernah dilaporkan. Oleh sebab itu, penelitian ini penting dilakukan agar dapat memberikan deskripsi personal hygiene santri di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang sehingga dapat meningkatkan kesadaran pola hidup bersih.

Bahan dan Metode

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik yaitu penelitian yang dilakukan dengan pendekatan *Cross Sectional* (potong silang) yang merupakan suatu penelitian yang mempelajari hubungan antara variabel bebas atau resiko dengan variabel terikat dan akan dikumpulkan dalam waktu yang bersamaan atau sekaligus (Notoatmodjo,2010). Pada penelitian ini peneliti ingin mengetahui hubungan *personal hygiene* dengan kejadian *pediculosis capitis* di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang.

Sampel yang digunakan sebanyak 50 responden yang di ambil dari 5 kelas yang ada di pondok pesantren AL-Yaqin Rembang. Penelitian ini 50 santri yang akan diteliti memiliki kriteria yaitu siswa yang telah menempuh pendidikan akademik minimal satu semester dan siswa yang bersedia menjadi responden.

Hasil

Hasil Analisis Univariat

Analisis univariat dilakukan untuk melihat karakteristik responden dalam penelitian berikut hasil dari analisis univariat.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah 10-15 tahun sebanyak 36 orang (72 %).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Umur	Frekuensi (n)	Persentase (%)
10-15	36	72
16-20	14	28
Total	50	100%

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah 10-15 tahun sebanyak 36 orang (72 %)

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Rambut

Jenis Rambut	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Ikal	19	38
Bergelombang	11	22
Lurus	20	40
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan jenis rambut yang paling banyak adalah bergelombang sebanyak 20 orang (40 %).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Personal Hygiene

Personal Hygiene	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Baik	14	28
Buruk	36	72
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan Personal hygiene yang paling banyak adalah buruk sebanyak 36 orang (72%).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Berdasarkan Kejadian Pediculosis Capitis

Kejadian	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Negatif	17	34
Positif	33	66

Total	50	100
Jenis Kelamin	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Perempuan	50	100
Total	50	100

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden yang memiliki kejadian pediculosis capitis yang paling banyak adalah positif sebanyak 33 orang (66%).

Tabel 6. Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang

Personal Hygiene	Kejadian Pediculosis Capitis						P-value
	Positif		Negatif		Total		
	N	%	N	%	N	%	
Baik	6	42,9	8	57,1	14	10	0,00
Kurang baik	2	75	9	25	36	10	
	7					0	

Hasil Analisis Bivariat

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui responden yang personal hygienennya baik dan positif dengan pedikulosis sebanyak 6 orang (42,9%),

Diskusi

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan usia yang paling banyak adalah 10-15 tahun sebanyak 36 orang (72 %). hal ini sesuai dari penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2011) yang menyebutkan bahwa personal hygiene sering terjadi pada usia anak yang masih rendah. Restiana menyatakan hasil yang sama bahwa semakin muda usia maka semakin kurang kesadaran untuk menjaga hygiene pribadi. Namun dari teori Riyadi dkk, 2015 menyatakan sebaliknya bahwa usia bukan merupakan faktor dari personal hygiene seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden

berdasarkan jenis rambut yang paling banyak adalah bergelombang sebanyak 20 orang (40 %). Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ahmad (2012) bahwa responden yang mempunyai jenis rambut lurus lebih beresiko terkena pediculosis ini mayoritas dari responden yang bejenis rambut lurus.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden berdasarkan Personal hygiene yang paling banyak adalah buruk sebanyak 36 orang (72%). Hal ini karena personal hygiene pada santri masih tergolong buruk, dan berdasarkan pengamatan saat penelitian banyak faktor kebersihan yang mendukung tingginya kejadian pediculosis capitis antara lain fasilitas kebersihan yang kurang memadai di pesantren, kebiasaan diri pada santri, bahkan sering meminjamkan alat kebersihan pribadi serta kurangnya kesadaran diri pada santri. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sukarmin dkk, 2018 bahwa pers 27 hygiene dengan kejadian pedicu capitis terdapat hubungan yang signifikan.

Penelitian lain menyebutkan bahwa hasil penelitian diperoleh pada pretest dan posttest pada responden yang memiliki personal hygiene baik sebanyak 71,4% dengan mengalami pediculosis capitis sebanyak 44,6% terdapat hubungan yang signifikan personal hygiene dengan kejadian pediculosis capitis pada santriwati di Pesantren Jabal Annur Teluk Lampung (Nani, 2016).

Personal hygiene merupakan faktor yang penting terhadap kesehatan. Menurut penelitian Sajida (2012) bahwa personal hygiene yang buruk merupakan suatu faktor yang mempermudah infeksi masuk dalam anggota tubuh baik kulit

rambut maupun anggota tubuh lainnya. Oleh karena itu, personal hygiene sangat berhubungan dengan suatu kebersihan. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh karakteristik responden yang memiliki kejadian pediculosis capitis yang paling banyak adalah positif sebanyak 33 orang (66%). Penelitian ini diketahui bahwa para santri banyak yang menggunakan sisir secara bersamaan. Santri juga banyak yang menggunakan kerudung secara bergantian ke sesama temannya, serta sering tidak mengganti seprei bahkan tidak menjemur kasur. Hal ini karena apabila kerudung atau pakaian yang belum dicuci akan memudahkan proses penyebaran pediculosis capitis yang dapat melalui transmisi secara langsung dan tidak langsung. Transmisi langsung artinya melalui kontak kepala orang yang terinfeksi penyakit tersebut, sedangkan transmisi tidak langsung yakni dapat melalui dengan menggunakan sisir secara bergantian, topi, handuk, dan kerudung secara bersamaan (Natadisastra, 2013). Penelitian lain yang dilakukan oleh Hartinah (2014) menunjukkan bahwa dari 32 responden, yang terkena pediculosis kapitis positif sebanyak 21 responden (65,6%), sedangkan yang tidak tereknan ada 11 responden (34,4%).

Berdasarkan hasil tabel diatas diketahui responden yang personal hygienenya baik dan positif dengan pedikulosis sebanyak 6 orang (42,9%), responden yang personal hygienenya buruk dan negatif pediculosis capitis sebanyak 8 orang (57,1%). Responden yang personal hygienenya baik dan positif pediculosis dikarenakan ada responden yang tertular bukan dari temannya tetapi dari anggota keluarga yang kadang-kadang keramas 2 kali

dalam seminggu, pemakaian krudung yang bergantian.

Responden yang personal hygiene buruk dengan positif pediculosis sebanyak 27 responden (75%) sedangkan responden yang personal hygiene buruk dengan negatif pedikulosis sebanyak 9 responden (25%). Hal ini bisa terjadi karena Ketika keramas tidak sampai bersih, t 28 pernah mengikat rambut, se mengikat saat rambut masih keadaan basah, menggunakan sisir yang bergnatian dengan teman. Kemungkinan juga tidak menjaga jarak dengan teman yang mempunyai kutu, hingga kepala terasa gatal.

Hasil pengujian menggunakan uji chi-square diperoleh nilai p-value sebesar $0,000 < 0,05$ maka dapat dikatakan bahwa Adanya Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian Pediculosis Capitis Pada Santri Di Pondok Pesantren Al Yaqin Rembang.

Referensi

- Adam S. 2008. Hygiene Perseorangan. Jakarta: Bharata Karya Ak 28 Hlm. 68- 84.
- Alimul. 2007. Metodologi Keperawatan Penelitian dan Teknik Analisa Data. Jakarta: Salemba Medika. Hlm. 46-55.
- Andayani LS. 2005. Perilaku Santri Dalam Upaya Pencegahan Penyakit Skabies di Pondok Pesantren Ulumu Qur'an Stabat. E-Jurnal USU. 9(2): 172-7.
- Ansyah AN, Pramuningtyas R, Kariosentono H. 2013. Hubungan *Personal hygiene* dengan Angka Kejadian Pedikulosis Capitis pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalaam Surakarta.[Skripsi]. Surakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Muhamidayah Surakarta.
- Barbara L. Frankowski, Leonard B. Weiner. 2002. Clinical Report-Head Lice. Am.A-Pediatrics. 110(4): 638-40.
- Buczek A, MarkowskaGosik D, Widomska D, Kawa IM. 2004. Pediculosis Capitis Among School Children in Urban and Rural Areas of Eastern Poland. Eur J Epidemiol. 19(1): 491-95.
- Burgress IF. Current Treatments for Pediculosis Capitis. Curr Opin Infect Dis. 22(6):131-136.
- Burns DA. 2004. Diseases Caused by Arthropods and Other Noxious Animals. In: Burns T, Breathnach S, Cox N, Griffiths C eds. Rook's Textbook of Dermatology Eight Edition Volume 2. United Kingdom: Willey-Blackwell Publication. Pp. 446-8. Center Disease Control. 2013. Parasite Lice Head Lice. Diakses Pada 20 Agustus 2015.
- Center Disease Control. 2013. Parasite Lice Head Lice. Diakses Pada 20 Agustus 2013
- Djuanda, Adhi, Hamzah M, Aisyah S. 2007. Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin. Jakarta: Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia. Hlm. 128-36. Habif TP. 2004. Pediculosis. In: Weller C, John A, Hunter A, Savin J, Dahl M eds. Clinical Dermatology Fourth Edition. British: Willey-Blackwell Publication. Pp. 228-42.
- Handri. 2010. Info Kesehatan Penyakit Kulit. Jakarta: Hipokrates. Hlm. 56-79.
- Handoko RP. 2007. Pedikulosis. Dalam: Djuanda, Adhi, Hamzah M, Aisyah S. Ilmu Penyakit Kulit danKelamin Edisi Kelima. Jakarta: Balai Penerbit FKUI. Hlm. 119-120
- Jumani. 2011. Hubungan Perilaku Pengguna Air Sumur dengan Keluhan

- Kesehatan dan Pemeriksaan Kualitas Air Sumur pada Pondok Pesantren di Kota Dumai Tahun 2011. [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Kamiabi F, Nakhaei FH. 2005. Prevalence of Pediculosis Capitis and Determination of Risk Factors in Primary School Children in Kerman. *East Mediterr Health J*. 11(5):988-92.
- Ko CJ, Elston. 2004. Pediculosis. *J Am Acad Dermatol*. 50(1):1-12.
- Kozier dan Erb, G. (2009). *Buku Ajar Praktik Keperawatan Klinis Kozier dan Erb*. Jakarta: EGC.
- Laily, Sulisty. 2004. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan*. Jakarta: Salemba Medika. Hlm. 52-68.
- Leung AK, Fong JH, Rojas AP. 2005. Pediculosis Capitis. *J Pediatr Health Care*. 19(6):369-73.
- Mantra S. 2007. *Pendidikan Kesehatan*. Jakarta: Rineka C. Hlm. 142-57.
- Meinking TL, Buckhart C. 2008. Infestations. In: Jean L, Bologna, Joseph L, Jorizzo, Ronald P. Rapini eds. *Dermatology Volume One*. Britain: Mosby. Pp.1321 – 8.
- Natadisastra D, Ridad A. 2009. *Parasitologi Kedokteran*. Jakarta: Penerbit EGC. Hlm. 82-96.
- Notoatmodjo S. 2007. *Promosi Kesehatan dan Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta. Hlm. 118-27.
- Nugraheni DN. 2008. *Pengaruh Sikap Tentang Kebersihan Diri Terhadap Timbulnya Skabies (Gudik) pada Santriwati di Pondok Pesantren Al-Muayyid*. [Skripsi]. Surakarta: Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Nutanson I, Steen CJ, Schwartz RA, Janniger CK. 2008. Pediculosis Humanus Capitis: An update. *Acta Dermatoven APA*. 17(4): 147-53.
- Oh JM, Lee IY, Lee WJ, Seo M, Park SA, Lee SH. 2010. Prevalence of Pediculosis Capitis Among Korean Children. *Parasitol Res*. 107:1415–19.
- Ohio Department of Health. 2014. *Pediculosis*. Ohio: Department of Health. Pp. 1-15.
- Rahman ZA. 2014. *Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pediculosis Capitis pada Santri Pesantren Rhodlotul Quran Semarang*. [Karya Tulis Ilmiah]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Ronny PH. Skabies. Dalam: Adhi D, Mochtar H, Editor: *Ilmu Penyakit Kulit dan Kelamin Edisi Enam*. Jakarta: Balai Penerbit FKUI; 2010. Hlm. 122-125.
- Saad. 2008. *Pengaruh Faktor Higiene Perorangan Terhadap Angka Kejadian Skabies di Pondok Pesantren An-Najach Magelang*. [Karya Tulis Ilmiah]. Semarang: Fakultas Kedokteran Universitas Diponegoro.
- Sajida A. 2013. *Hubungan Personal hygiene dan Sanitasi Lingkungan dengan Keluhan Penyakit Kulit di Kelurahan Denai Kecamatan Medan Denai Kota Medan Tahun 2012*. [Skripsi]. Medan: Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Sumatera Utara.
- Sim S, Lee WJ, Yu JR, Lee IY, Lee SH, Oh SY, *et al*. 2011. Risk Factors Associated With Head Louse Infestation In Korea. *Korean J Parasitol*. 49(1): 95 8.
- Sucipto, C.D. 2011. *Vector Penyakit Tropis*. Yogyakarta: Goyen Publishing.

- Soultana V, Euthumia P, Antonios M, Angeliki RS. 2009. Prevalence of Pediculosis Capitis Among Schoolchildren in Greece and Risk Factors: A Questionnaire Survey. *Pediatr Dermatol.* 26(2): 701-5.
- Stone SP, Jonathan NG, Rocky E. 2012. Bacelieri Scabies, Other Mites and Pediculosis. In: Goldsmith LA, Katz SI, Gilchrest BA, Paller AS, Leffell DJ, Wolff K eds. *Fitzpatrick 30 Dermatology In General Medicine* Eight Edition. New York : McGraw Hill. Pp. 2573 – 8.
- Tarwoto dan Wartonah. (2006). *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika.
- Wartonah. 2003. *Kebutuhan Dasar Manusia dan Proses Keperawatan.* Jakarta: Salemba Medika. Hlm. 72-84.
- Wijayati, Fitriana. 2007. Hubungan Antara Perilaku Sehat dengan Angka Kejadian Pediculosis Capitis pada U. Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswi Pondok Pesantren Darul Mujadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober Tahun 2009. [Skripsi]. Jombang: Fakultas Kedokteran Universitas Jombang.
- Yasin. 2009. Prevalensi Skabies dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya pada Siswa-Siswi Pondok Pesantren Darul Mujadah Kabupaten Tegal Provinsi Jawa Tengah Bulan Oktober Tahun 2009. *E-Jurnal UIN.* 1(2): 1-15